

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

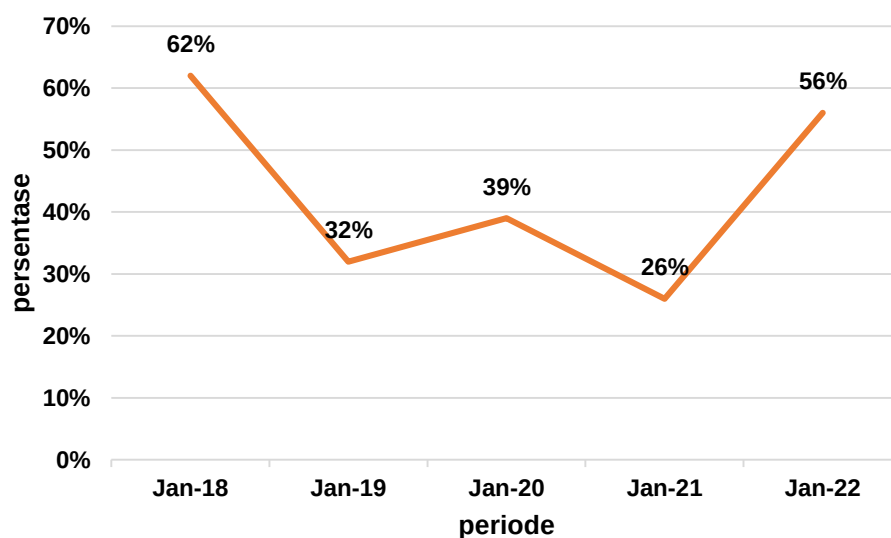
Inflasi telah menjadi masalah umum dalam ekonomi internasional. Data menunjukkan bahwa harga naik hingga 2 persen per tahun di negara industri dan 3 persen di wilayah Asia antara tahun 1997 dan 2006. Sementara itu, tahun 1970 harga mengalami kenaikan hingga mendekati angka 9 persen per tahun di negara industri dan 9 persen di wilayah Asia, ini menunjukkan bahwa kenaikan harga terjadi lebih dari dua kali lipat (Mankiw, 2013). Publik memandang bahwa tingkat inflasi yang tinggi merupakan suatu masalah penting dalam perekonomian.

Tingkat inflasi yang tinggi tak hanya menurunkan daya beli masyarakat, namun juga akan menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak negatif pada investasi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks Asia, inflasi yang tinggi di tahun 1970-an menjadi suatu tantangan besar bagi negara berkembang. Pemerintah harus membuat kebijakan guna menstabilkan harga dan menjaga keseimbangan ekonomi. Oleh karena itu, menjaga dan mengelola inflasi menjadi suatu prioritas utama bagi suatu negara.

Inflasi telah terjadi di Indonesia sejak lama, salah satu titik terendah inflasi di Indonesia terjadi pada tahun 1998 hingga menyentuh angka 77.63 persen. Inflasi yang sangat tinggi ini meninggalkan berbagai masalah dalam perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat, seperti banyaknya perusahaan yang mati suri dan *kolaps*, penurunan nilai uang Indonesia dibandingkan dengan mata uang asing, kenaikan besar-besaran harga kebutuhan pokok, dan ketidakpercayaan publik terhadap kinerja pemerintah (Subiyanto dan R, 2009). Kejadian inflasi pada tahun

1998 menjadi pelajaran penting bagi pemerintah Indonesia dalam mengelola ekonomi dan mengantisipasi krisis di masa mendatang.

Berdasarkan Gambar 1. 1 menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Terlihat pada tahun 2018 inflasi berada di titik tertinggi yakni 62 persen, kemudian mengalami penurunan menjadi 32 persen pada tahun 2019. Tahun 2020, saat pandemi covid-19 inflasi mengalami kenaikan berada di titik 39 persen. Tahun 2021 inflasi mengalami penurunan lagi pada titik 26 persen. Namun, pada 2022 inflasi mengalami kenaikan cukup besar menjadi 56 persen.



Gambar 1. 1 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kemajuan teknologi berdampak pada seluruh sektor kehidupan, terutama pada sektor keuangan. Sistem keuangan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Salah satunya yakni hadirnya *Financial Technology (Fintech)* pada sektor ekonomi. *Fintech* merupakan salah satu inovasi teknologi yang merevolusi cara kita bertransaksi tanpa harus bertatap muka.

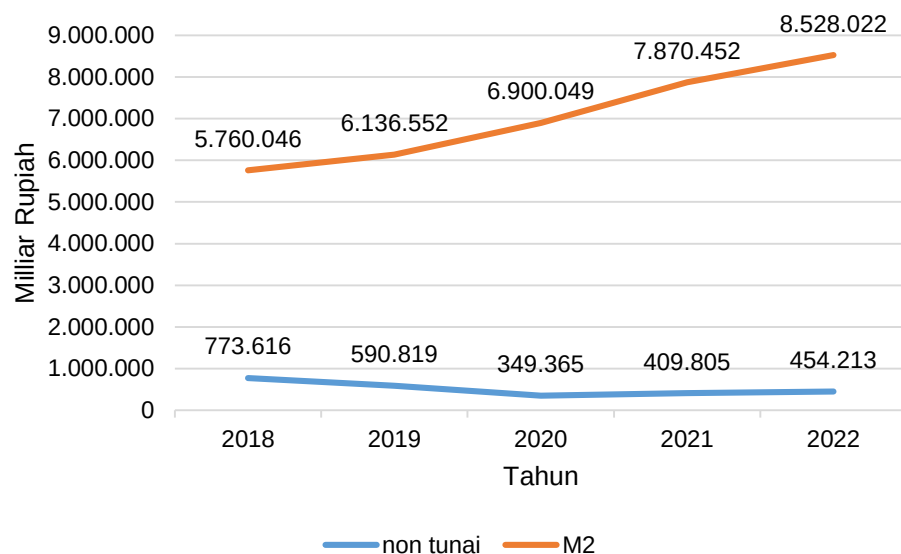
Fintech mempermudah alur transaksi keuangan, mulai dari sistem pembayaran hingga layanan berbagai keuangan lainnya. Pembayaran non tunai seperti uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit telah menggantikan metode pembayaran yang dulunya menggunakan uang tunai atau uang kartal. Dengan hadirnya *fintech*, sektor moneter cukup mengalami perkembangan yang signifikan serta berdampak besar bagi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

Peranan uang sebagai alat pembayaran terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Uang kini bisa digunakan sebagai alat pembayaran tunai ataupun non-tunai. Mengikuti kemajuan teknologi, pembayaran non tunai mulai mendominasi pasar, seperti penggunaan *mobile banking*, kartu debit, dan kartu kredit.

Perubahan gaya hidup dari segi pembayaran telah mendorong perkembangan alat pembayaran seperti adanya kartu debit dan kartu kredit. Mudah-mudahan penggunaan kartu debit dan kartu kredit membuat sebagian besar masyarakat lebih tertarik untuk melakukan transaksi menggunakan kartu dibandingkan dengan uang tunai. Mesin ATM atau EDC telah tersebar luas di seluruh Indonesia, sehingga kartu debit dan kartu kredit bisa dijangkau oleh masyarakat dengan mudah. Tak hanya itu, sebagian besar tempat perbelanjaan telah menyediakan opsi pembayaran menggunakan kartu, sehingga masyarakat tidak perlu membawa uang tunai untuk melakukan pembayaran.

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar 1.1 perkembangan alat pembayaran non tunai. Pada tahun 2018-2020 pembayaran non tunai cenderung mengalami penurunan nilai transaksi. Tahun 2021 hingga 2022 perkembangan alat pembayaran non tunai perlahan mengalami kenaikan hingga pada titik terakhir di 2022 sebesar 454.213 miliar rupiah. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami

Pandemi Covid-19, fluktuasi dari nilai transaksi pembayaran non tunai bisa disebabkan karena adanya perubahan perilaku masyarakat selama adanya Covid-19. Adanya pembatasan kegiatan diluar rumah membuat masyarakat melakukan kegiatan ekonomi secara online, sehingga membuat pembayaran non tunai lebih dipilih masyarakat sebagai alat pembayaran dalam bertransaksi.



Gambar 1. 2 Perbandingan Nilai Transaksi Alat Pembayaran Non Tunai dengan M2

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

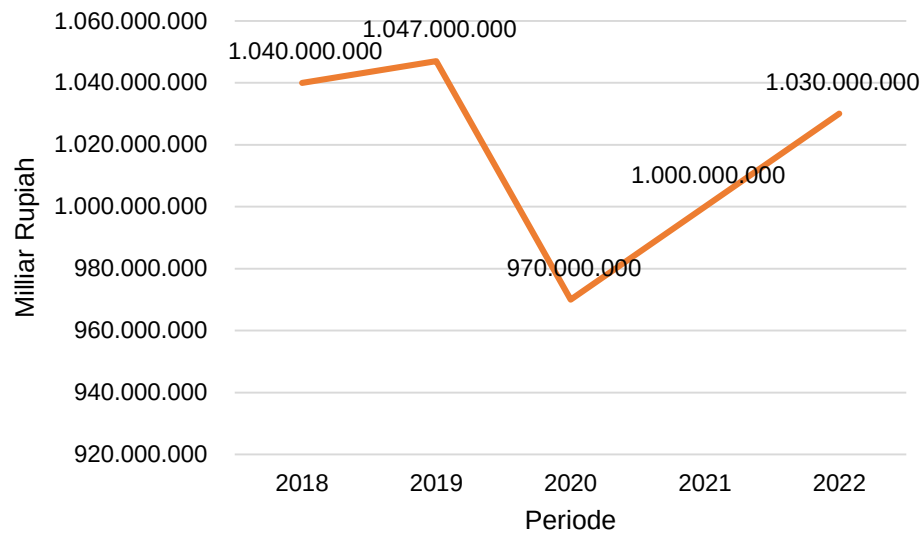
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herlina dan Firdaus (2022) diketahui bahwa peningkatan penggunaan uang non tunai berbasis kartu berdampak pada penurunan permintaan uang kartal di Indonesia. Nirmala dan Tri (2011) juga menjelaskan bahwa peningkatan pembayaran non tunai mampu mengurangi kepemilikan uang tunai serta meningkatkan stok uang M1 dan M2. Jumlah Uang beredar (M2) sepanjang tahun 2018 hingga 2022 terus mengalami kenaikan di setiap tahunnya, namun perkembangan dari pembayaran non bergerak fluktuatif.

Fluktuasi penggunaan pembayaran non-tunai ini memiliki potensi untuk mempengaruhi inflasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara

langsung, peningkatan efisiensi dan transparansi dalam transaksi dapat membantu mengendalikan harga barang dan jasa. Secara tidak langsung, perubahan dalam perilaku konsumen dan kecepatan perputaran uang dapat mempengaruhi permintaan agregat dan pada gilirannya mempengaruhi tingkat inflasi. Zunaitin et al. (2017) menyatakan bahwa *uang elektronik* mampu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan inflasi, argument ini diperkuat oleh *Irving Fisher* yang menyatakan bahwa ketika kecepatan perputaran uang dan volume barang diperdagangkan tetap, inflasi disebabkan oleh jumlah uang beredar. Dari teori tersebut dapat ditemukan kesenjangan antara data faktual dan teori yakni penurunan dan peningkatan alat pembayaran non tunai tidak diikuti oleh kenaikan inflasi.

Di sisi lain, harga saham khususnya yang tergabung dalam indeks LQ45, serta nilai tukar mata uang adalah variabel penting yang perlu dipertimbangkan. Indeks LQ45. Indeks LQ45 yang terdiri dari 45 saham likuid dan berkualitas di Bursa Efek Indonesia, sering digunakan sebagai indikator kinerja pasar saham yang lebih luas dan memberikan gambaran mengenai kesehatan ekonomi (IDX, 2019).

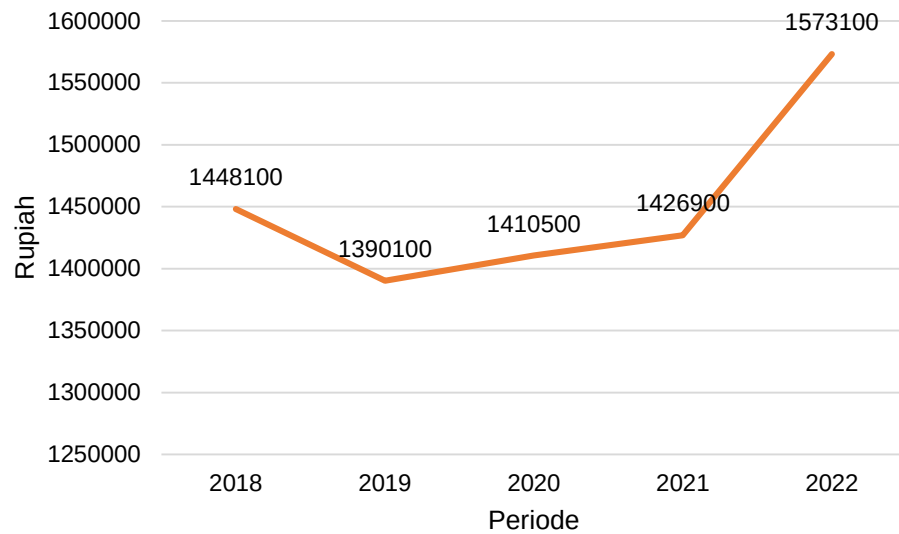
Berdasarkan gambar 1.3 yang menjelaskan mengenai perkembangan harga saham LQ45, dapat dilihat bahwa perkembangan LQ45 berfluktuatif selama tahun 2018 hingga 2022. Harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2019 namun pada tahun 2020 harga saham LQ45 mengalami penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 2021 dan 2022 harga saham LQ45 perlahan mengalami kenaikan. Fluktuasi dari harga saham LQ45 bisa mempengaruhi stabilitas ekonomi, termasuk tingkat inflasi. di sisi lain harga saham memiliki hubungan yang erat dengan inflasi melalui mekanisme pasar keuangan.



Gambar 1. 3 Harga Saham LQ45
Sumber: Yahoo Finance

Nilai tukar mencerminkan kekuatan ekonomi suatu negara dalam kaitannya dengan negara lain serta memberikan dampak langsung terhadap harga barang impor dan ekspor. Nilai tukar mata uang, juga dikenal sebagai kurs, didefinisikan oleh Bank Indonesia sebagai harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic. Harga ini juga disebut sebagai harga mata uang domestic terhadap harga mata uang asing. Nilai tukar atau kurs menunjukkan aktivitas perekonomian terbuka suatu negara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurs menjadi alat pembayaran utama dalam aktivitas ekonomi internasional.

Berdasarkan grafik di 1.4 menunjukkan fluktuasi pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar yang terjadi di tahun 2018-2022. Titik terendah melemahnya Rupiah terjadi pada tahun 2019, pada kondisi tersebut terjadinya bencana Covid-19 sehingga membuat aktivitas ekonomi menjadi terhambat. Lonjakan yang cukup pesat terjadi pada tahun 2022, pada tahun tersebut perekonomian dunia kembali pulih sehingga nilai tukar Rupiah semakin menguat. Nilai tukar memiliki hubungan yang erat dengan inflasi melalui mekanisme perdagangan internasional.



Gambar 1. 4 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar
Sumber: Bank Indonesia

Fluktuasi nilai tukar ini dapat mempengaruhi inflasi melalui beberapa saluran, termasuk harga impor dan ekspektasi inflasi. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga barang impor cenderung meningkat, yang dapat menyebabkan kenaikan harga secara umum di dalam negeri. Sebaliknya, ketika nilai tukar menguat, harga barang impor cenderung turun, yang dapat menekan tingkat inflasi (Firdaus, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Yudi (2023) menyatakan peredaran uang kartal dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, tetapi suku bunga SBI, harga bahan bakar minyak, dan uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap inflasi Yuwono (2017) menyatakan pada penelitiannya bahwa volume kartu debit, volume kartu kredit, dan volume e-money berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Anggraini dan Agustin (2022) menjelaskan pada penelitiannya bahwa instrumen pembayaran non tunai yang berpengaruh terhadap inflasi adalah kartu kredit. Sedangkan kartu debit dan inflasi mampu mempengaruhi inflasi melalui *velocity of money*.

Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk menganalisis bagaimana pembayaran non tunai mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dengan tetap memperhatikan variabel LQ45 dan nilai tukar sebagai variabel kontrol yang memperkuat penelitian. Kurangnya study yang menggabungkan ketiga faktor ini yang berpengaruh terhadap inflasi. Selain itu terdapat perbedaan indikator yang digunakan pada penelitian sebelumnya, perbedaan tahun penelitian serta teknik pengolahan data untuk mencari pengaruh dari ketiga faktor terhadap inflasi.

Dengan demikian, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pembayaran non tunai, harga saham LQ45, dan nilai tukar mempengaruhi inflasi. Diharapkan penelitian memberikan kontribusi penting bagi penelitian selanjutnya dengan menambah variabel moneter lainnya, tahun penelitian, serta teknik pengolahan data.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembayaran non tunai berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
2. Apakah harga saham LQ45 berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
4. Apakah terdapat kecepatan penyesuaian kembali terhadap ketidakstabilan dalam jangka pendek?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga saham LQ45 terhadap inflasi di Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kecepatan penyesuaian kembali terhadap ketidakstabilan yang terjadi dalam jangka pendek

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat sebagai dasar untuk penelitian berikutnya, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan, terutama pada otoritas moneter dalam pembuatan kebijakan.